

KOSMOLOGI DALAM ARSITEKTUR TORAJA

Yulianto Sumalyo

Staf Pengajar Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur – Universitas Hasanuddin Makasar

ABSTRAK

Modernisme dalam arsitektur selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat konkrit, profan dan konsep yang jelas. Sebaliknya tradisional seperti arsitektur tradisional menunjuk pada hal-hal yang bersifat abstrak, spiritual dan bahkan konsep religius atau “*way of thinking*”. Toraja, sebuah kelompok etnik yang tinggal disebelah utara propinsi Sulawesi Selatan, mempunyai bentuk arsitektur tradisional yang unik dan indah, yang merupakan ekspresi dari “Aluk Todolo”, agama dan “*way of life*” nya. Pemikiran kosmologi dan “Aluk Todolo” diekspresikan dalam arsitektur Toraja, baik dalam tata letak (*site plan*), orientasi, konstruksi, material bangunan, detail, ornamen dan aspek-aspek arsitektur lainnya. Tulisan ini merupakan hasil ringkasan dari riset, seminar dan studi kepustakaan arsitektur Toraja, yang dilakukan oleh jurusan arsitektur Universitas Hasanuddin, Makasar di tiga desa adat. Palawa (desa tradisional yang besar), Ketekesu (sebuah desa adat yang indah) dan Siguntu (desa adat yang kecil tapi mempunyai banyak bangunan arsitektur tradisional Toraja).

Kata kunci: Arsitektur Tradisional, Toraja.

ABSTRACT

Modernism in architecture always has a concrete, profane and clear concept. On the totally contrary, traditional architecture traditional has an abstract, spiritual and often religious concept or way of thinking. Toraja, an ethnic group in the northern part of South Sulawesi, has a beautiful and unique architecture which is the expression of Aluk Todolo their way of life and religion. The cosmological thinking of Aluk Todolo is expressed in the architecture of Toraja through it's site plan and units orientation, construction, orientation, material, detail, ornament and other architectural aspects. This article summarises the results of researches, seminars and bibliographical studies on the architecture of Toraja, conducted in the department of architecture University of Hasanuddin Makassar cases from three traditional villages (desa adat): Palawa a big traditional village, Ketekesu' one of the most beautiful traditional villages and Siguntu represent a small desa adat, represent the Toraja traditional architecture.

Keywords: Traditional Architecture, Toraja.

PENDAHULUAN

Latar Belakang, Tujuan dan Manfaat

Arsitektur tradisional berkembang mencapai bentuknya yang sekarang melalui proses dalam kurun waktu lama dan sukar di-ketahui secara pasti sejarah dan konsep-konsep bentuk bangunannya karena diturunkan dari generasi ke generasi tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Demikian juga konsep-konsep pola pikir yang abstrak, ke-percayaan, budaya, adat istiadat, iklim, lingkungan dan lain-lain bentuk arsitektural tidak dapat di-ketahui secara pasti.

Arsitektur tradisional terbentuk oleh adanya ikatan geografis dari sekelompok manusia atau masyarakat, sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam, dari waktu ke-waktu dari generasi ke generasi. Indonesia yang terdiri dari berbagai

suku masing-masing mempunyai budaya adat kebiasaan bahkan bahasa, kepercayaan, ter-ungkap secara fisik antara lain dalam bentuk seni, artefak dan arsitektur yang khas.

Di banyak tempat, arsitektur tradisional di Indonesia menarik perhatian baik secara nasional maupun internasional, selain karena keunikan juga karena keindahannya. Meskipun mempunyai persamaan satu bentuk arsitektur tradisional dengan lain, secara umum antara lain: bentuk konstruksi kolong, meng-gunakan bahan-bahan yang didapat di lingkungan, di latar belakang kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektural satu dengan lain sangat berbeda dan mempunyai ciri tersendiri. Kemajuan teknologi, komunikasi, perhubungan, berbagai arsitektur tradisional mengalami perubahan-perubahan yang cenderung meninggalkan keasliannya. Perubahan-perubahan tersebut akan me-ngurangi bahkan dapat meng-hilangkan ke-aslian, keunikan dan keindahan

yang sebetul-nya justru menjadi daya tariknya. Proses atau kecenderungan semacam itu berlangsung di banyak tempat termasuk di Toraja.

Masalah dikaji dalam arsitektur Toraja pada penelitian ini adalah kaitan antara aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, ornamen, dll) dengan pola hidup, adat, religi dan pola pikir masyarakat-nya yaitu terutama adat dan religi Aluk Todolo.

Nilai budaya, latar belakang spiritual, sosial, adat, kepercayaan dan fisik lingkungan hidup yang diidentifikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pe-lestarian budaya Toraja dalam menghadapi arus modernisasi. Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur, khususnya arsitektur tradisional.

Metode Pembahasan

Analisis bersifat kualitatif dipakai untuk melihat hubungan antara konsep, filosofi dari nilai-nilai spiritual untuk melihat hubungannya dengan arsitektur dalam hal ini khusus mengenai tata-letak dan tata-ruang. Berbagai desa adat dikaji masing-masing dari segi letak geografis dan arsitektur mulai dari aspek ruang sebagai wadah kehidupan kelompok adat ataupun keluarga hingga bagian-bagiannya dalam hal ini terkait dengan kosmologi masyarakat Toraja. Dalam artikel ini diwakili oleh tiga desa yaitu Palawa, Ketekesu' dan Siguntu. Hasil bentuk atau ungkapan fisik arsitektural tersebut, dibandingkan antara satu dengan lainnya.

Pandangan masyarakat Toraja terhadap ruang baik yang bersifat makro kosmos, tata-ruang dan fisik arsitektur di-pelajari dengan studi pustaka sebagai sumber sekunder dikaitkan dengan wawancara dengan para ahli bangunan, pemuka adat dan warga masyarakat dan nara sumber lainnya.

Tinjauan Pustaka

Nguyen Van Huyen (1987) mengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar dll, dikaitkan dengan adat istiadat pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis)¹. Rumah dan

kampung adat Toraja seperti pada kebanyakan arsitektur tradisional umumnya, selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga mempunyai berbagai fungsi lainnya, termasuk sosial dan spiritual². Buku tersebut di atas menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain : pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata , berbukit-bukit, kelembaban, keamanan dll). Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi.³

Peneliti lain dari Jerman Gaudenz Domenig dalam bukunya Arsitektur Primitif yang Tahan Gempa (1980), menekankan berdasarkan analisis struktur bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan menganalisis cukup baik kaitan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis⁴. Kenyataan ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dalam proses evolusi pembentukan hingga sekarang mendasarkan pada pengalaman empiris sehingga betul-betul merupakan cerminan budaya, pola hidup, pola pikir penduduk dan sangat sesuai bahkan menyatu dengan alam dan lingkungan.

Wolff Schoemaker⁵ seorang arsitek Kolonial Belanda banyak meneliti tentang arsitektur tradisional di Indonesia mengatakan bahwa cirinya yang menonjol adalah adanya unsur horizontal dan vertikal terbentuk oleh kolom dan balok, lambang dari integritas manusia dan alam. Kedua unsur tersebut dan bahan-bahan lainnya langsung di ambil dari alam dengan proses sederhana juga menjadi ciri penting dari arsitektur tradisional di Indonesia. Alain M. Viero⁶ peneliti dari Brasilia, menjabarkan secara lebih mendetail dalam sebuah studi kasus suatu arsitektur rumah adat di Nias, menyimpulkan adanya kaitan langsung antara arsitektur, budaya dan alam. Iowa Imre Kis-Jovak dari Austria juga mengadakan studi kasus arsitektur tradisional masyarakat Siberut (1980).

² Rapoport Amos, *Antropology of the house*. Dunond Paris, 1982.

³ Domenig Gaudenz, *Tektonik im primitiven dachbau*, Göttersitz und Menschenhaus, Zürich, 1980. Religi adalah sesuatu yang dipercaya, mengikat dan dianut oleh suatu masyarakat.

⁴ Kis-Jovak Imre Jova *Autochthone Archite-cture Auf Sibert*. Dokumentation Von Baunahen. Zürich . 1980.

⁵ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda*, GAMAPRESS, Yogyakarta. 1993.

⁶ Alain M. Viero, *Arsitektur Perkampungan adat di Pulau Nias*, UNESCO, Paris. (1985).

¹ Nguyen van Huyen, *Habitation sur pilotis dans l'Asie du Sud-Est*, Librairie Orientaliste Paul Geuthner, 1983.

Kajian-kajian antropologis-arsitektural dari kasus berbeda tersebut di atas menunjukkan bahwa arsitektur tradisional selain satu dan lain mempunyai kesamaan, tetapi latar belakang, letak geografis budaya dan pola pikir, mengungkapkan bentuk arsitektur secara detail perbedaan yang tidak sedikit dan sangat prinsip.

Berbagai kajian tersebut selain dapat menjadi acuan dalam metode analisis, juga dapat menjadi bahan perbandingan antara satu dengan lainnya. Kepercayaan Aluk Todolo sangat berpengaruh, bahkan menjadi faktor penentu dalam arsitektur Toraja. Jean Koubi dalam bukunya berjudul *Rambu Solo* (1982), menguraikan banyak sekali aspek antropologis yang juga mengungkap pandangan makro kosmos masyarakat Toraja, yang sangat menentukan dalam pemunculan arsitektural sebagai wadah fisik dalam kehidupan dari pemeluknya⁷.

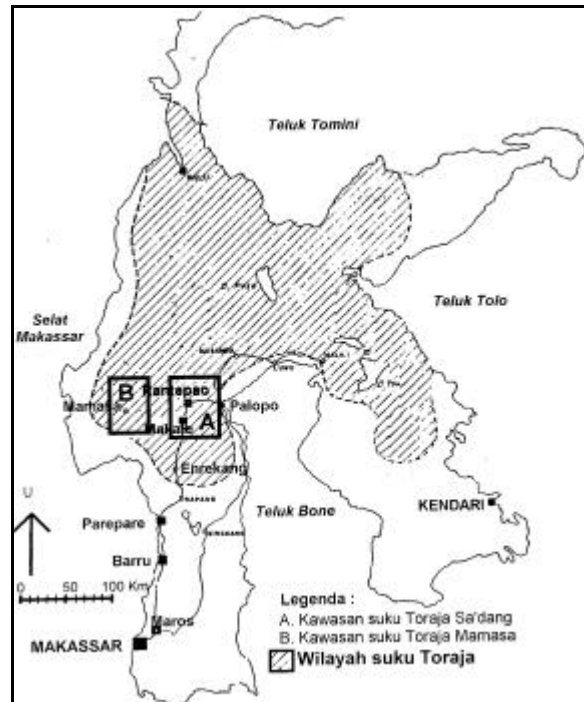
TANA TORAJA

Geografis, Topografis dan Administratif

Tana Toraja sering disebut singkatan-nya Tator, adalah sebutan oleh orang-orang Toraja sendiri untuk wilayahnya. Saat ini Tator secara administrasi masuk dalam Kabupaten Toraja, terdiri dari 9 kecamatan dan 32 desa. Luas wilayah 3178 Km², sebagian besar (40%) terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi (25%). Wilayah Tator terletak sekitar 350 Km di utara kota Makassar, antara 2°40'-3°25' lintang selatan dan 119°30'-120°25' bujur timur. Di tengah-tengah wilayah berbukit-bukit tersebut mengalir dari utara-selatan Sungai Sa'dang yang berpengaruh secara sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Toraja. Istilah Toraja Sa'dang dipakai untuk menyebut wilayah dan kelompok etnis di kawasan Sungai Sa'dang. Sebutan tersebut untuk membedakan dengan kelompok dan tempat dengan sebutan Toraja-Mamasa, berada di sebelah baratnya beberapa puluh kilometer, dipisahkan oleh lembah dan gunung. Menurut legenda suku Toraja-Mamasa berasal dari suku Toraja-Sa'dang yang merantau ke arah barat, tidak kembali dan membentuk masyarakat Toraja di tempatnya yang baru.

Di Tana Toraja terdapat dua pusat be-rupa kota kembar, yang satu Makale berfungsi sebagai pusat administrasi di selatan, lainnya Rantepao

18 Km di utaranya, lebih berfungsi sebagai pusat pelayanan dan jasa .



Gambar 1. Peta Sulawesi Menunjukkan Lokasi Tana Toraja.

Adat dan Kebudayaan Toraja

Masyarakat Toraja saat ini, sekitar 66% beragama Kristen, 12% Roma Katolik, sekitar 7% Muslim, hanya 16% masih memeluk agama-adat disebut Aluk Todolo. Namun demikian, secara bersamaan masih banyak anggota masyarakatnya melaksanakan adat-kepercayaan Aluk Tomatua upacara ritual bagian dari Aluk Todolo. Dalam kehidupan sehari-hari adat tersebut antara lain terungkap dalam berbagai upacara seperti misalnya *Rambu Tuka* berarti suka cita atau dalam hal ini perkawinan, upacara memasuki rumah baru. Menurut adat Toraja yang paling penting adalah upacara *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman.

Aluk Todolo kepercayaan dianut oleh masyarakat Toraja artinya adalah agama/Aturan dari leluhur (*aluk* = agama/aturan, *todolo* = nenek moyang)⁸. Aluk Todolo menurut penganutnya diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta mulanya pada le-luhur pertama Datu La Ukku' yang kemudian menurunkan

⁷ Koubi Jeannie *Rambu Solo* . Edition du CNRS, Paris 1982.

⁸ L. I. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Yalabu, Tana Toraja, 1975. hal. 50-55.

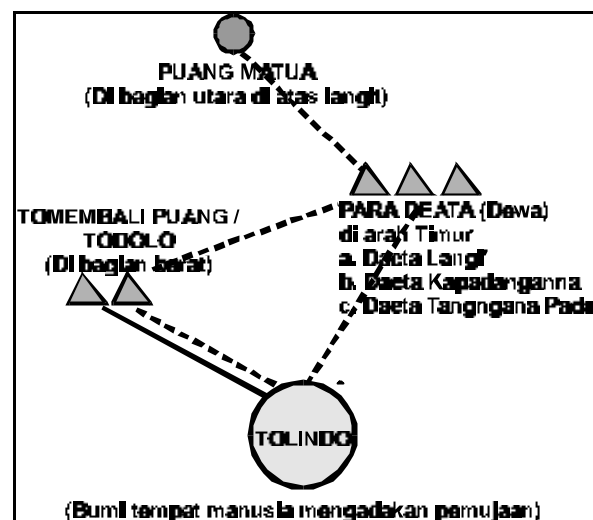
ajarannya kepada anak cucunya⁹. Oleh karena itu menurut kepercayaan ini, manusia harus menyembah, memuja dan me-muliakan Puang Matua atau Sang Pencipta diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual antara lain berupa sajian, persembahan maupun upacara-upacara. Se-telah Puang Matua menu-runkan *Aluk* kepada Datu La Ukku sebagai manusia pertama, ke-mudian memberikan kekuasaan kepada para *Deata* atau Dewa untuk menjaga dan me-melihara manusia. Oleh karena itu *Deata* di-sebut pula sebagai Pemelihara yang menurut Aluk Todolo tidak tunggal tetapi di golongan menjadi tiga yaitu: *Deata Langi'* (Sang Pe-melihara Langit menguasai seluruh isi langit dan cakrawala), *Deata Kapadanganna* (Sang Pemelihara Bumi, menguasai semua yang ada di bumi) dan *Deata Tanggana Padang* (Sang Pemelihara Tanah, menguasai isi bumi). Masing-masing golongan terdiri dari beberapa *Deata* yang menguasai bagian-bagian tertentu misalnya gunung, sungai, hutan dan lain-lain¹⁰. Selain kepada *Deata* dengan kekuasa-an masing-masing Puang Mattua atau Sang Penguasa juga memberikan kepercayaan kepada *To Membali Puang* atau *Todolo* (Leluhur) yang juga diwajibkan dipuja dan disembah karena merekalah yang memberi berkah kepada para keturunannya¹¹.

Pemujaan kepada ketiga unsur yang masing-masing berupa kelompok *Deata* tersebut, oleh masyarakat penganut Aluk Todolo diungkapkan dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian, persembahan atau korban. Persembahan ini bermacam-macam bentuk, tempat dan arahnya disesuaikan dengan ketiga unsur tersebut di atas.

Kepada Para *Deata* atau Pemelihara, dipersembahkan babi atau ayam dengan mengambil tempat di sebelah timur rumah/*Tongkonan* dan untuk *Tomembali Puang/Todolo* atau Leluhur sebagai pengawas manusia dipersembahkan babi atau ayam di sebelah barat *Tongkonan* atau di tempat kuburan.¹²

Adanya kepercayaan terhadap para Dewa tersebut terkait dengan pandangan masyarakat Toraja terhadap tata-ruang jagad raya atau makrokosmos yang dipandang terdiri dari tiga unsur yaitu: *langi'* (sorga), *lino* atau *padang* berarti bumi dan *Deata to Kengkok* atau *Puang*

to Kebali'bi' (Dewa Berekor) artinya bagian di bawah bumi.¹³



Gambar 2. Skema kedudukan tiga unsur yang dipuja dalam Aluk Todolo, menurut Tangdilintin¹⁴.

Legenda:

- Garis proses yang dilalui dengan upacara persembahan dengan pemujaan dari permulaan sampai tertinggi¹⁵
- Garis Proses langsung dengan upacara kurban persembahan kepada yang mula-mula di-hajatkan.

Menurut Tangdilintin, skema kosmo-logi dari masyarakat Toraja digambarkan: Puang Matua (Sang Pencipta) di Utara/atas/langit tiga kelompok *Deata* berada di Timur, Tomembali Puang/Todolo di Barat dan bumi tempat kehidupan manusia di bawah.

Jowa Imre Kis-Jovak peneliti dari Belanda, membuat intepretasi kosmologi dari Aluk Todolo dengan gambaran terlihat dalam gambar 3. *Ulluna Langi* digolongkan ke dalam dunia atas, berada di titik Zenith atau puncak dari bola langit. Permukaan bumi dipandang sebagai Dunia Tengah atau dalam bahasa Toraja disebut *Lino* sering pula disebut *Padang*, terletak pada bidang potong tengah bola *langi'* yang berarti langit. Dalam hal ini langit diartikan udara atau *Puya* tempat tinggal jiwa. Di dunia tengah inilah terdapat kehidupan manusia termasuk di dalamnya *tongkonan*. Menurut interpretasi Kis-

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.* hal. 52.

¹² *Ibid.* hal. 53.

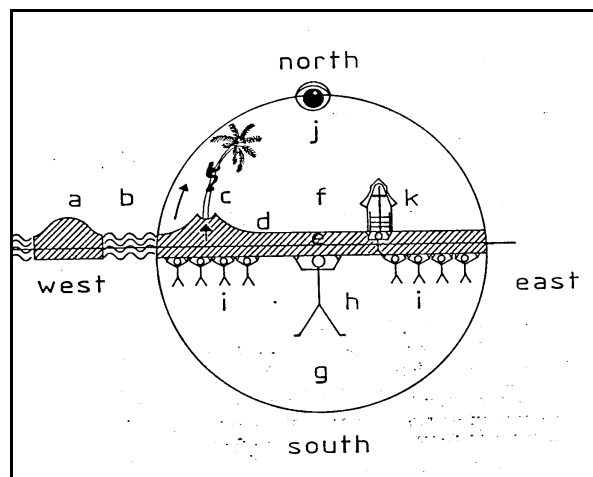
¹³ *Ibid.* hal. 70.

¹⁴ Tangdilintin. *Op. Cit.*, hal. 54.

¹⁵ Tangdilintin. *Op. Cit.*, hal. 55. Pemujaan pada Dewa (*Deata*) dipandang lebih tinggi harus melalui tingkat di bawahnya.

Jovak dari hasil penelitian antropologisnya, dunia tengah dalam hal ini terletak di sebelah timur Gunung Bamba Puang dan pohon-pohon palem sebagai pintu keluar-masuk para Dewa di sebelah barat.¹⁶ Dunia Bawah terdiri dari *Pong Tulak Padang* dan roh-roh dalam tanah mendukung dunia tengah rumah dan kediaman manusia di muka bumi.

Menurut Kis-Jovak, di luar sistem bola langit di sebelah barat terdapat Pongko', yang dalam mitos merupakan asal orang Toraja, dibatasi oleh *tasik* atau laut dengan ketiga bagian dunia tersebut di atas. Cakrawala adalah keseluruhan sebagai pembungkus dunia tengah dipandang sebagai *palullungan* yang artinya atap. Dunia bawah dipikul oleh *Tulakpadang* artinya Ia yang memikul bumi dengan kepala dan pohon-pohon palem di tangannya. Ia menjaga keseimbangan dan bermukim 12 tingkat di bawah bumi. Meski-pun demikian, kadang-kadang terjadi ketidak seimbangan karena Indo' Ongan-ongan istrinya yang suka bertengkar, mengganggu hingga terjadi gempa bumi. Dunia bawah dapat dicapai melalui lobang-lobang belahan dan jurang-jurang. "Rongga-rongga" dalam perut bumi ini merupakan suatu ciptaan yang luar biasa, mengagumkan dan ditakuti manusia.¹⁷



Gambar 3. Pandangan kosmologi atau jagad raya masyarakat Toraja berdasarkan analisis Kis-Jovak dan kawan-kawan.

Legenda:

a. Pangko'. b. Tasik (laut). c. Gunung Bamba Puang. d. Puya (Tanah dari semua yang berjiwa).

¹⁶ Jowa Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988. hal. 36.

¹⁷ *Ibid.*

e. Padang/lino Dunia Tengah/dunia manusia. f. Langi. g. Dunia Bawah. h. Pong Tulak Padang. i. Roh di dalam bumi. j. Puang Matua di Zenith atau Ulunna Langi. k. Tongkonan.

Sungai Sa'dang dipandang oleh masyarakat Toraja mengalir dari utara ke selatan melintas Tana Toraja, kemudian berbelok ke arah barat.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa arah air yang kebetulan dari utara ke selatan (tepatnya dari utara-timur ke arah selatan-barat) menjadi arah penting dalam orientasi kehidupan. Hal tersebut dapat dianalisis menurut logika bahwa air menjadi sumber kehidupan mengalir dari *daa* atau utara ke arah *lao'* atau selatan merupakan unsur utama dalam menanam padi selain pula sangat vital dalam kehidupan sehari-hari.

ARSITEKTUR TORAJA

Desa Adat

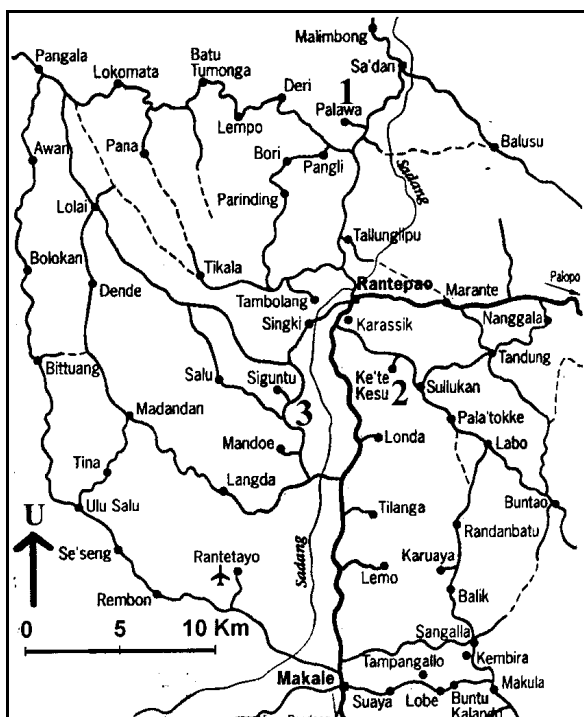
Dalam kompleks rumah adat terdapat beberapa tipe unit bangunan yang masing-masing mempunyai ukuran, bentuk dan lain-lain elemen arsitektural berbeda. Secara garis besar, dari segi fungsinya, terdapat dua jenis bangunan adat berbeda. *Tongkonan* atau rumah untuk tempat tinggal dalam arti tidur, makan, istirahat, di mana pada umumnya mempunyai *tado'-tado'* (teras depan), *tado'* (ruang tamu), *ba'ba* atau *tambing* (ruang tidur) dan *lambun* (dapur). Jenis unit lainnya adalah *alang* se-macam lumbung berbentuk mirip dengan *tongkonan* tetapi lebih kecil dan hanya terdiri dari satu ruang di atas untuk menyimpan padi.

Kuburan juga merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jenasah anggota masyarakat Toraja yang meninggal tidak dikuburkan sebelum upacara kematian. Mayat sebelum upacara kematian dianggap dan diperlakukan, disimpan dalam rumah atau *tongkonan*, diberimakan seperti layaknya orang masih hidup. Upacara ritual kematian menurut adat Toraja cukup kompleks, melibatkan semua masyarakat memakan waktu berhari-hari. Barulah acara terakhir dari upacara ritual sangat kompleks tersebut jenasah dimakamkan sebetulnya lebih tepat disemayamkan di lobang dipahat di tebing atau lereng bukit membentuk semacam goa¹⁹.

¹⁸ *Ibid.* hal. 37.

¹⁹ Cukup banyak makam di Toraja, menggunakan goa dikaki bukit sudah ada atau terbentuk secara alami. Saat ini ada yang menggunakan "goa buatan" terbuat dari beton bertulang. Jadi hal yang unik dalam pemakaman adat

Secara detail arsitektur *tongkonan* dan *alang* atau semacam lumbung, mempunyai beberapa tipe atau jenis yang meskipun secara keseluruhan bentuknya sama tetapi ada perbedaan dalam besaran (ukuran), tata ruang (denah), bentuk, bahan, konstruksi, dekorasi dan lain-lain aspek arsitektural.²⁰



Gambar 4. Tana Toraja dengan desa-desa nya di mana tersebar desa adat.

Legenda: 1. Palawa. 2. Ketekesu'. 3. Siguntu.

Tata unit

Tiga desa adat yaitu Palawa salah satu kompleks desa adat terbesar, Ketekesu' dianggap terindah dari desa-desa adat di Toraja dan Siguntu kompleks desa adat berukuran sedang (dari segi luas, jumlah alang dan lumbung) mempunyai pola, tata-letak dan orientasi kosmis sama. Ketiganya terdiri dari sejumlah *tongkonan*, berderet dalam arah matahari terbit dan matahari tenggelam²¹. Deretan *tongkonan* menghadap ke sebuah halaman luas memanjang terbentuk oleh deretan

tongkonan tersebut dengan deretan lumbung atau *alang*. Halaman ini berupa ruang terbuka (+) positif, istilah dipakai untuk menyebut ruang luar terbentuk oleh dua dinding berhadapan, bila *tongkonan* dan lumbung dipandang sebagai dinding.

Bila deretan *tongkonan* dipandang sebagai unsur pertama dalam kompleks rumah adat Toraja, deretan lumbung atau *alang* sebagai unsur ke dua, halaman di antara kedua deretan sebagai unsur ke tiga, maka unsur ke empat adalah kuburan telah disebut di atas tempat pemakaman di lobang-lobang dipahat di tebing biasanya batu karang. Kuburan berada di belakang dari deretan *tongkonan*, berupa tebing²². Bila dalam tata-letak ketiga kampung adat ditarik garis melebar sejajar dengan deretan *tongkonan*, lumbung dan halaman di antaranya, maka akan terbentuk garis sumbu arah matahari terbit-tenggelam atau arah timur barat. Bila ditarik garis tegak lurus dari sumbu timur-barat tersebut maka akan terbentuk sumbu lainnya melintang utara-selatan.

Halaman tengah di antara deretan *alang* dan *tongkonan*, mempunyai fungsi majemuk, antara lain tempat bekerja, menjemur padi, bermain anak-anak selain pula menjadi "ruang pengikat" dan penyatu dalam kompleks. Yang terpenting dalam kaitan dengan Aluk Todolo, halaman ini menjadi tempat melangsungkan berbagai kegiatan ritual terutama dalam upacara kematian atau pe-makaman jenazah. Kenyataan ini membuktikan adanya fungsi mejemuk dari unsur-unsur ada di dalam arsitektur tradisional termasuk fungsi sosial²³.

Dalam kosmologi dari Aluk Todolo arah matahari tenggelam (barat) dipandang tempat bersemayam arwah leluhur, sebagai arah kematian dan masa lampau. Ke-mungkinan besar pandangan ini terbentuk karena selama puluhan tahun, ratusan bahkan beberapa ribu tahun masyarakat Toraja tradisional selalu "menyaksikan" tenggelamnya matahari yang berarti perubahan dari terang ke gelap malam.

Toraja, jenazah tidak dikubur, melainkan di semayam-kan dalam sebuah lubang di atas tanah.

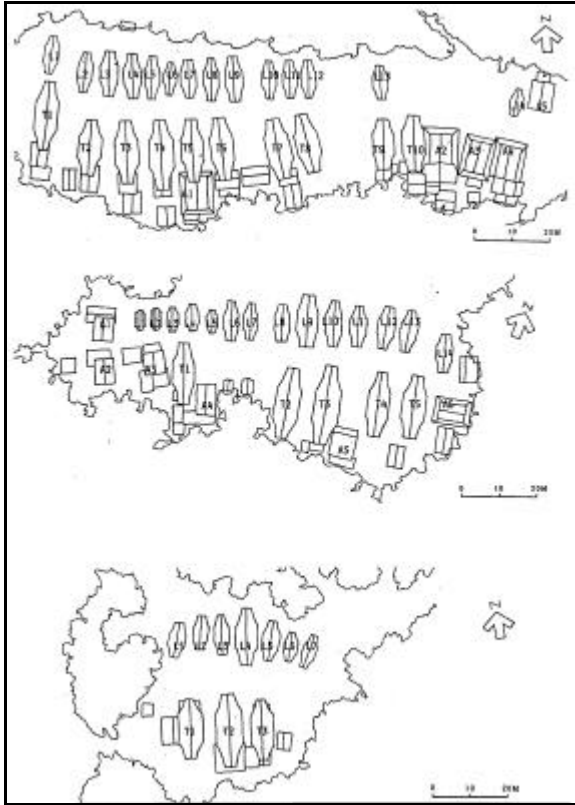
²⁰ Kelompok Toraja. *Op., Cit.* hal. 52-60.

²¹ Arah matahari terbit dan arah matahari tenggelam sama dengan arah timur dan barat. Namun dalam membahas arsitektur tradisional istilah modern barat, timur dll tidak tepat untuk dipakai.

²² Secara geografis yang disebut belakang dari Tongkonan adalah selatan dari kompleks secara keseluruhan. Halaman berada di sebelah utara dari deretan *tongkonan*. Pada kenyataannya, arah lumbung dan *tongkonan* tidak tepat tegak lurus arau matahari terbit-tenggelam, namun ada penyimpangan beberapa derajat ke barat atau timur. Mungkin karena peralatannya tidak memadai untuk ini.

²³ Dalam upacara-upacara adat selalu melibatkan masyarakat dalam lingkungan tidak kacil, merupakan ungkapan sifat sosial dari masyarakat tradisional, tercemrin dalam arsitektur.

Sebaliknya arah matahari tenggelam dipandang sebagai arah kelahiran, masa datang karena terjadi perubahan dari gelap menjadi terang. Arah matahari terbit dalam Aluk Todolo dipandang sebagai tempat bersemayam tiga Dewa (*Deata*) yang ketiganya berkaitan dengan kehidupan dan pemeliharaan bumi.



Gambar 5. Tata-letak desa adat Palawa (atas), Ketekesu' (tengah) dan Siguntu (bawah).

Legenda: T. *Tongkonan*. L. *Lumbung (Alang)*. A. Unit-unit baru (tidak mengikuti tradisi).

Rumah-rumah atau *tongkonan* dan *lumbung* atau *alang* dalam sebuah desa adat Toraja, tidak dibangun dalam sekali waktu, namun bertahap dan satu dengan lain berbeda waktu pembangunan cukup lama. Jumlah masing-masing menunjukkan kategori sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Rumah tertua berada di ujung arah matahari tenggelam atau barat, dan berturut-turut ke arah mata hari terbit yang lebih baru dari sebelumnya²⁴. Di sini terlihat kembali proses pembangunan *tongkonan* dan *lumbung* dalam kaitannya dengan kosmologi adat Toraja,

Tata-letak desa adat Toraja berjejer berhadapan membentuk halaman pemersatu di tengah. Pola ini identik dengan cukup banyak arsitektur tradisional dan bahkan yang primitif, di banyak tempat di dunia ini. Halaman semacam ini terbentuk oleh naluri kelompok masyarakat untuk menjadi tempat berkumpul, melangsungkan upacara, bekerja, bermain dan aktifitas sosial lainnya²⁵.

Dari segi tata-letak tersebut maka teori menyatunya manusia dengan manusia, manusia dengan dalam arsitektur alam juga jagad raya²⁶, pada tata-letak kompleks kampung atau desa adat Toraja adalah nyata.

Bentuk dan konsturksi

Unit untuk tidur, istirahat, memasak dan makan atau *tongkonan*,²⁷ berbentuk segi empat panjang dengan sisi panjang berada pada arah matahari terbit dan tenggelam²⁸. Dalam lingkungan tiga desa adat dibahas di sini sisi terpendek yang berada di depan dan belakang, berukuran bervariasi antara 3-4 M. Lebar dibanding panjang bervariasi antara 1 : 2 hingga satu dibanding 2, 5, jadi panjang sekitar 8 M hingga 10 M²⁹.

Tongkonan selalu berbentuk kolong, hanya bervariasi pada tinggi rendah. Konstruksi kolom dan balok dari kayu mem-bentuk elemen horizontal dan vertikal, merupakan ciri umum dari arsitektur tradisional lambang dari ikatan

²⁵ Rapoport Amos, *Antropology of the house*. Dunond Paris, 1982

²⁶ Antara lain dengan tata-letak mendasarkan pada arah matahari terbit dan tenggelam.

²⁷ Pemakaian istilah *tongkonan*, untuk meng-hindari kerancuan dengan istilah rumah yang dalam bahasa torajanya *banua*, yang mempunyai arti keseluruhan lingkungan tempat tinggal termasuk halaman, *alang*, kuburan dan bagian-bagian lain menyangkut kehidupan sehari-hari.

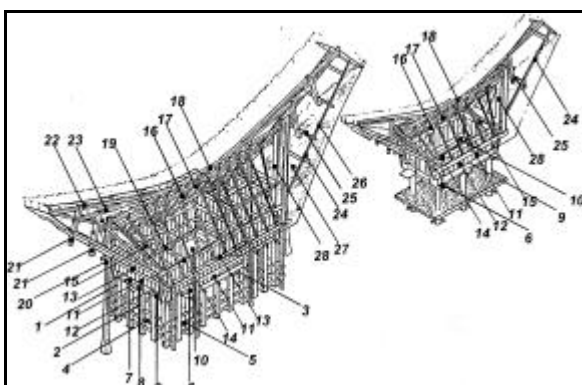
²⁸ Menghindari istilah timur dan barat yang tidak dikenal dalam konotasi adat Toraja, maka dipakai istilah lebih tepat yaitu arah matahari tenggelam dan matahari terbit. Selanjutnya arah utara disebut depan dan selatan disebut belakang untuk menghindari hal yang sama.

²⁹ Tangdilintin. *Op. Cit.*, hal. 43. Ukuran ini kemungkinan besar terbentuk oleh keterikatan bahan dan peralatan. Bervariasinya ukuran panjang lebar yang tidak terlalu berbeda banyak, mungkin karena alat untuk mengukur masih primitif. Namun yang jelas perbandingan panjang-lebar membentuk suatu proporsi yang serasi dan indah. Cukup disayangkan bahwa saat ini di kompleks desa adat Ketekesu' dibangun sebuah *tongkonan* yang sangat besar dan tidak proporsional dibanding dengan yang kuno dan sudah ada sebelumnya, sehingga merusak ke-selarasan dan keharmonisan lingkungan adatnya.

²⁴ Adat ini rupanya saat ini sudah tidak terlalu diperhatikan, mungkin karena hal-hal lebih praktis dan keterikatan dengan lahan tersedia.

antara manusia dan alam. Dari segi konstruksi, jumlah dan besaran kolom dapat disebut *over design*, artinya terlalu kuat untuk menyangga bagian di atasnya. Seperti terdapat dalam banyak hal rumah tradisional, secara jelas *tongkonan* terbagi tiga di mana terlihat sebagai manifestasi dari kosmologi adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Selain itu terlihat jelas adanya personifikasi rumah terdiri dari kepala, badan dan kaki. Bagian-bagian dari konstruksi hingga detail dan kecil mempunyai sebutan baku, juga sebagai ungkapan adanya personifikasi di mana rumah seperti manusia juga mempunyai bagian-bagian dengan sebut-an dan fungsi masing-masing (gambar 6)

Di antara tiang kolong, yaitu di tengah agak ke belakang ada yang disebut *a'riri* (tonggak) *posi* (pusat) dihias dan diukir berbeda dengan lainnya. *A'riri posi* yang artinya adalah tonggak-pusat, dalam adat Toraja lambang dari menyatunya manusia dengan bumi. Biasanya berukuran 22x22 Cm, dibagian atas sedikit mengecil sekitar 20x20 Cm³⁰.



Gambar 6. Persektip konstruksi *tongkonan* dan *alang*.

Legenda:

- 1.Lentong Garopang. 2.Lentong bamban.
- 3.A'riri posi. 4.Roroan baba. 5.Roroan lambe'.
- 6.Tangdan. 7.Tangdan Lambe'. 8.Pata'.
- 9.Pangngosokan. 10.Sali. 11.Sangkinan Rinding.
- 12.Rinding. 13.Pangngosokan Rinding.
- 14.Sambo Rinding. 15.Sangka'. 16.Kadang pamiring. 17. Pata'sere. 18. Tulak sumba. 19. Katorok. 20. Parampak. 21. Pangngoton. 22. Takek longa. 23. Lemba. 24. Katarok. 25. Raman longa. 26. Bantuli

Metabolisme³¹ dalam arsitektur Toraja

Bagian dari *tongkonan* cukup me-nonjol adalah atap di mana ujung depan dan belakang menjorok disebut *longa*. Sebagian besar punggung atau semacam nok dari *tongkonan*, berbentuk hiperbolik. Di dalam ke-tiga kompleks dusun adat (Palawa, Ketekesu', Siguntu) dan juga *tongkonan* pada umumnya di Tana Toraja, bervariasi pada kecembungan-nya, mulai yang datar hingga melengkung tajam.

Ada teori mengemukakan³² bahwa bentuk atap berevolusi mulai dari datar, sedikit melengkung hingga melengkung cukup dalam, seperti terlihat di gambar 7. Namun teori ini kelihatannya kurang dapat diterima, karena pada kenyataannya hingga saat ini bentuk-bentuk semacam itu masih dibuat berdasarkan fungsi, kemampuan ekonomi dan tidak ada patokannya.

Dari segi konstruksi bentuk me-lengkung hiperbolik lebih menguntungkan karena konstruksi atap pada bagian punggung semuanya menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan yaitu dari kayu dan bambu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang naluri dari suatu tradisi menghasilkan sesuatu yang logis menurut perhitungan modern dan dapat me-nampilkan keindahan tersendiri.

Longa yaitu ujung-ujung atap dari *tongkonan* dan *alang* menjorok ke muka dan ke belakang sedikit mengecil di ujung-ujung membuatnya menjadi unik dan indah. Keberadaannya tidak dapat dianalisis hingga mendapat kesimpulan yang pasti. Perbandingan antara panjang *longa* dan badan *tongkonan* lebih kurang 1 : 1,4 yaitu misalnya panjang *tongkonan* 10 M, maka panjang *longa* sekitar 7 M dan panjang atap menjadi 24 M³³. *Longa* di-sangga oleh tiang tinggi disebut *tulak somba*. Pada *tulak somba*, biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian. Selain menjadi hiasan juga secara adat jumlah dari

³¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Modern*, GAMA-PRESS, Yogyakarta. 1997.

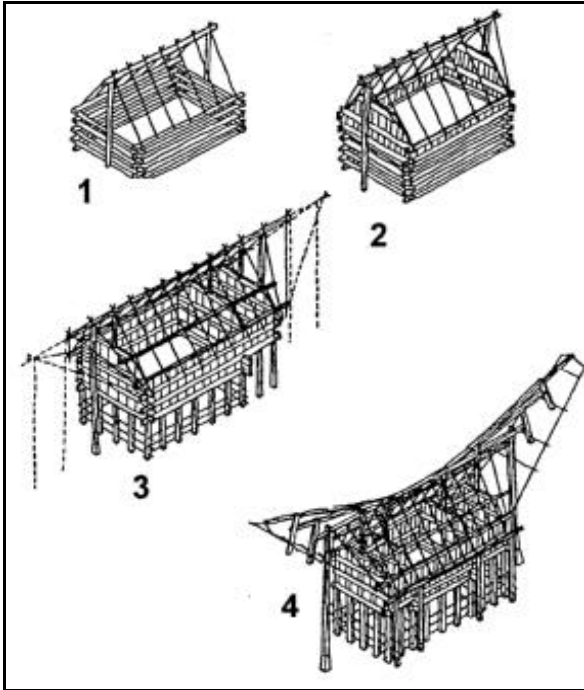
Metabolisme adalah aliran dalam arsitektur modern berkembang di Jepang pada tahun 70an, dengan konsep bangunan adalah sesuatu yang hidup bahkan dalam proses tumbuh dan berkembang. Dalam aliran ini bagian-bagian kadang hingga saluran mekanikal-elektrikal bangunan ditonjolkan seperti organ hidup, tanaman, binatang atau manusia.

³² Teori ini banyak dikemukakan oleh berbagai peneliti dan pemerhati baik orang Toraja, dari luar Toraja dan dari luar negeri.

³³ Tangdilintin. *Op. Cit.*, hal. 54.

³⁰ Tangdilintin. *Op. Cit.*, hal. 46.

tanduk kerbau dipasang pada *tulak somba* menunjukkan status sosial-ekonomi pemiliknya³⁴. Dari segi konstruksi atap *tongkonan* yang hiperbolik punggung atau noknya, sebetulnya tidak memerlukan penyangga atau *tulak somba*.



Gambar 7. Teori tentang evolusi bentuk rumah adat Toraja.

Legenda:

1. Banua lentong a'pa', (bentuk awal). 2. Banua tamben (perkembangan II). 3. Banua di sanda a'riri (perkembangan III). 4. Tongkonan berpunggung atap melengkung dalam..

Keberadaan *tulak somba* dan *longa* dalam arsitektur Toraja, juga tidak dapat di-terangkan secara rasional dan pasti. Arsitektur Toraja semacam ini identik dengan konsep arsitektur modern-metabolisme di Jepang tahun 70an. Bagian-bagiannya tidak ada yang ditutup mulai dari balok, kolom, atap hingga detail konstruksi, bahkan menjadi elemen dekorasi dan tidak sedikit yang menjadi simbol, bernilai spiritual dan menunjukkan kategori atau status sosial pemiliknya. *Longa* seolah-olah seperti sesuatu sedang dalam proses tumbuh dan berkembang seperti meta-bolisme dari sesuatu yang hidup. *Longa* seolah-olah hasil dari proses daya tarik me-narik dua kutup yang bertentangan, yaitu

arah tegak lurus dari matahari terbit-tenggelam. Yang satu tempat bersemayam Puang Matua atau Yang Maha Kuasa (utara), lainnya tempat yang kotor termasuk antara lain untuk kuburan (selatan). Jelas hal ini merupakan kaitan erat dan langsung dari kosmologi dengan arsitektur Toraja.

Denah

Tongkonan atau rumah adat Toraja, selalu berbentuk segi empat, ukuran panjang dan lebar telah disebut di atas. Pada kolong bagian depan terdapat teras disebut *tangdo*, fungsinya untuk duduk-duduk, bagian yang biasa ter-dapat pada arsitektur adat tropis sebagai ruang peralihan luar-dalam. Lantai utama di atas kolong dibagi menjadi tiga³⁵ bagian : depan³⁶ disebut *paluang*, tengah disebut *Sali*, belakang disebut *sambung*.

Tata letak atau denah rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi Aluk Todolo dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para *Deata*) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang se-bagai bagian dari kelahiran dan kehidupan. Oleh karena itu tangga, dapur di dalam di-letakkan pada arah (timur) ini. Upacara-upacara berkaitan dengan kelahiran di-laksanakan pada bagian di arah matahari terbit, termasuk tangga.

Sali atau lantai tengah, meskipun tidak ada sama sekali pembatas, menurut adat Toraja berdasarkan pandangan kosmologi dan secara abstrak dibagi menjadi dua. Kedua bagian dalam satu ruang tanpa pembatas ini masing-masing dipandang berfungsi bertolak belakang. Bagian kanan (kalau seorang menghadap ke depan) yaitu sisi di mana arah matahari terbit, sebagai bagian dari kehidupan, di mana ter-dapat *dapo* atau dapur untuk masak dan makan. Sisi kiri atau arah matahari tenggelam dipandang sebagai bagian terkait dengan ke-matian, sehingga pada bagian ini pada rumah masyarakat tradisional Toraja disemayamkan mayat dari anggota keluarga³⁷. Nantinya mayat disemayamkan

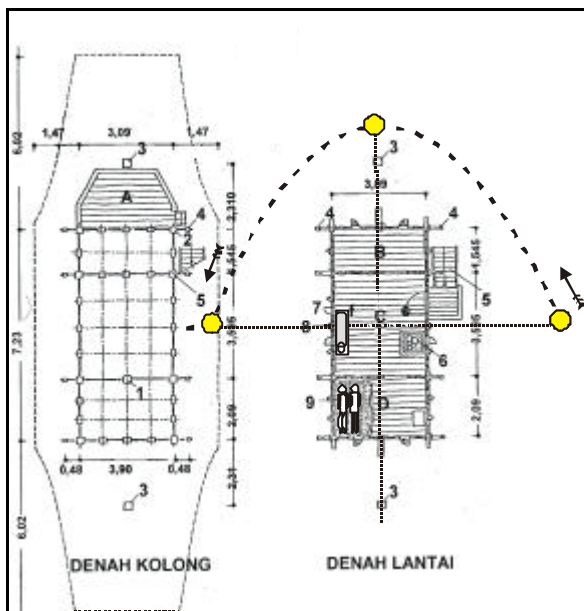
³⁴ Sebagai bukti bahwa telah melangsungkan upacara kematian dengan jumlah korban sesuai dengan tanduk dipasang.

³⁵ Pembagian lantai ada yang empat, tiga, dua dan satu, menunjukkan kategori sosial pemiliknya, paling tinggi empat, terendah satu. Selain itu masing-masing bagian lantai mempunyai ketinggian berbeda dari permukaan tanah.

³⁶ Depan dalam arsitektur tradisional Toraja adalah utara, dan belakang adalah selatan, kata utara dan selatan tidak dipakai dalam hal ini karena istilah tersebut tidak dikenal.

³⁷ Dalam adat berdasarkan Aluk Todol', jenazah dianggap masih hidup sebelum dilaksanakan upacara kematian.

secara tetap di lobang-lobang goa setelah melalui upacara *rambu solo*' atau upacara kematian yang sangat kompleks memakan waktu sehari-hari (tergantung kemampuan dan kategori sosial-ekonomi). Pada bagian sebelah matahari tenggelam terdapat pintu khusus untuk membawa jenazah ke luar.



Gambar 8. Denah sebuah Tongkonan di Palawa.

Legenda:

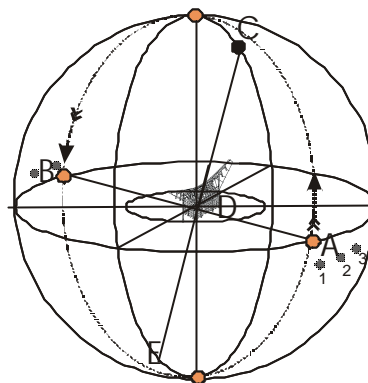
A.Tangdo. B.Paluang. C.Sali. D.Sambung.
1.Ariri posi. 2.Kundai. 3.Tulak somba. 4.Lentong Garopang. 5.Eran (tangga). 6.Dapo' (dapur).
7.Ba'ba sade (pintu khusus mengeluarkan mayat).
8.Jenasah disemayamkan. 9.Tempat tidur

RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

Seperti pada masyarakat tradisional pada umumnya, pandangan terhadap ruang semesta, mendasarkan pada unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, matahari terbit, matahari tenggelam, laut dan lain-lain. Masyarakat tradisional lazimnya memandang bumi tidak bulat, melainkan datar, sangat luas, berbatas laut. Kepercayaan masyarakat Toraja tradisional, memandang bumi sebagai suatu lempengan luas, terdiri dari dataran, bukit, gunung dan sungai, disangga salah satu Dewa.

Mengenai arah di mana arwah Todolo atau nenek moyang berada dan para *Deata* atau Dewa yang berada masing-masing di Barat dan Timur, mendasarkan pada arah matahari terbit dan matahari tenggelam (gambar 9). Kedua arah

terkait dengan Aluk Todolo, Timur arah kelahiran dan kehidupan, barat adalah arah kematian, sesuai dengan adanya matahari terbit dan tenggelam tersebut. Semua itu menjadi faktor penentu arsitektur adat Toraja, mulai bentuk, tata-letak, denah, konstruksi, hingga detail-detail termasuk ornamen.



Gambar 9. Superposisi dari Kosmologi Tradisional Toraja oleh Tangdilinting dan Kis-Jovak.

Legenda:

A.Arah matahari terbit di mana bersemayam: 1.Deata Langi'. 2.Deata Kapadangana. 3.Deata Tanggana Pada. B.Arah matahari tenggelam tempat bersemayam leluhur (Todolo). C. Puang Matua. D.Tolino (bumi) E.Dunia bawah.

Arah matahari terbit dan tenggelam dan arah tegak lurus padanya menjadi kutub-kutub sangat kuat karena masing-masing dipandang sebagai sesuatu yang satu dengan lain bertolak belakang. Terbentuknya *longa*, bukan tidak mungkin karena "tarikan" kutub-kutub tersebut. Pandangan primitif lainnya timbul karena terbatasnya lingkup kehidupan masyarakat tradisional dalam hal ini Toraja, adalah pembagian bumi menjadi tiga yaitu dunia atas atau langit, dunia tengah atau permukaan dan dunia bawah yaitu semua yang ada di dalam perut bumi. Rumah juga terbagi menjadi tiga, atas (atap), tengah (dinding dan lantai), bawah (kolong).

Meskipun secara teoritis berbagai bentuk arsitektur tradisional mempunyai persamaan, namun masing-masing mempunyai ciri yang satu dengan lain sangat berbeda dan khas. Hal itu terjadi karena meskipun masing-masing mempunyai pandangan terhadap alam, namun "interpretasi"nya satu dengan lain berbeda. Oleh karena itu arsitektur tradisional ataupun primitif di Nusantara hendaknya dikaji kasus-perkasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Domenig Gaudenz, *Tektonik im primitiven dachbau*, Göttersitz und Menschenhaus, Zürich, 1980.
- Huyen van Nguyen, *Habitation sur pilotis dans l'Asie du Sud-Est*, Librairie Orientaliste Paul Geuthner, Paris. 1983.
- Kendern Walter *Structure and Settlement in Central Celebes*, Gotebarg, Berlin. 1990.
- Kis-Jovak Imre Jova *Autochthone Architecture Auf Sibert*. Dokumentation Von Baunahen. Zurich. 1980.
- _____ *Banua Toraja*. Royal Tropical Institute, The Netherlands, Amsterdams. 1988.
- Koubi Jeannie *Rambu Solo'*. Edition du CNRS, Paris 1982.
- Mardanas Izarwisma *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang. 1987.
- Maryono Irwan. *Pencerminan Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Penerbit Djambatan. Jakarta. 1982.
- Rapoport Amos *Antropology of the house*. Dunond Paris, 1982.
- Rasualy Moh Nur. *Rumah Adat Toraja (Tongkonan)*. Proyek Rehabilitasi dan
- Tangdilinting L. T. *Tongkonan (Rumah Adat Toraja) dengan Struktur, Seni dan Konstruksinya*, Yayasan Lembangan Bulan. Tana Toraja 1978.
- Viaro M. Alain *Urbanisme et Architecture Tradisionels du Toraja Sadang et Mamasa*. Unesco, Paris. 1989.